

ANALISA BREAK EVENT POINT (BEP) DALAM PERENCANAAN LABA SUATU STUDI PADA BEBERAPA FAKULTAS DI UNIVERSITAS LANCANG KUNING PEKANBARU

Liviawati¹; Gusmarila Eka Putri²; Rita Wiyati³

FEB Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km 08 Rumbai Telp. (0761) 52581 Fax. (0761) 52581
E-mail : gusmarilaputri@unilak.ac.id (Koresponding)

Submit: 19 Agustus 2024

Review: 19 Agustus 2024

Publish: 26 Oktober 2024

Abstract: To increase profits, one might think of raising sales prices or raising semesterly tuition fees. However, with competitive private colleges, this is not possible. With the emergence of more private colleges, competition will increase. Competition sometimes starts with a price war, which means that private colleges offer low semesterly tuition without considering the operational costs required to make someone a graduate in the field of study they offer. If colleges are competing to offer low tuition fees, then the colleges should consider in order to set low tuition fees, how many students each year should be admitted so that the college has a residual of its operating business or profit. Therefore, the researcher wants to conduct a study entitled break event point analysis in profit planning a study on several faculties at Lancang kuning University Pekanbaru. The results showed the calculation of the break-even point in four faculties at Lancang Kuning University was above the break-even point as many as two faculties, and two faculties were below the break-even point. This means that the two faculties that are below the break-even point must develop strategies to increase the amount of revenue earned from new students in order to make a profit.

Keywords: *Break Even Point, Private Universities*

Break Event point adalah suatu titik dimana perusahaan tidak mengalami untung maupun rugi dimana break event point dikenal juga dengan titik impas atau titik pulang pokok. Dalam hal perencanaan laba suatu perusahaan perlu menganalisa titik impas ini karena BEP ini adalah suatu teknik analisa yang menghubungkan antara volume penjualan dan profitabilitas. Titik impas dapat menunjukkan berapa harusnya volume penjualan yang dapat menutupi biaya operasional. Jika perusahaan ingin mencapai laba maka perusahaan harus dapat menjual produknya diatas volume penjualan titik impas dan jik perusahaan hanya mampu menjual produknya dibawah volume titik impas maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Menganalisa titik impas ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat aktivitas dimana pendapatan hasil penjualan sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya. Apabila perusahaan hanya memiliki biaya variabel saja maka tidak mempunyai masalah dititik impasnya (break

event point) akan tetapi perusahaan juga memiliki biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sejalan dengan perubahan volume penjualan sedangkan biaya tetap adalah biaya secara totalitas tidak akan berubah sebanding dengan volume penjualan.

Analisa BEP pada awalnya dikembangkan pada perusahaan manufaktur akan tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan akuntansi maka penggunaan analisa titik impas (BEP) ini tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja akan tetapi juga dimanfaatkan oleh perusahaan jasa seperti usaha rental mobil,ekspedisi dan lain sebagainya termasuk juga bisa dimanfaatkan oleh suatu perguruan tinggi untuk menghitung berapa jumlah siswa yang harus mereka terima setiap tahunnya yang disesuaikan dengan vasilitas gedung yang ada agar perguruan tinggi tersebut dapat memperoleh keuntungan terutama perguruan swasta. Pada perguruan swasta

keuntungan diperoleh sangat dibutuhkan terutama untuk membayar uang pensiun pada saat karyawannya memasuki masa pensiun. Berbeda dengan perguruan tinggi negeri dimana hal ini tidak menjadi fokus pemikiran mereka karena sumber pendanaan perguruan tinggi negeri dibantu juga oleh pemerintah walaupun sekarang ini tidak keseluruhannya.

Analisa Break event point bisa digunakan perguruan tinggi swasta untuk menghitung berapa jumlah mahasiswa yang harus diterima oleh masing-masing fakultas agar bisa menghasilkan keuntungan. Selama ini pihak fakultas yang ada di universitas lancang kuning hanya menentukan berapa jumlah mahasiswa yang harus diterimanya tanpa melakukan perhitungan akurat hanya dengan mengandalkan judgement atau prakiraan saja, padahal seharusnya pihak fakultas dalam menghitung berapa daya tampung mereka dalam penerimaan mahasiswa baru, disamping memperhitungkan ketersediaan kelas, juga harus memperhitungkan berapa mahasiswa yang ideal harus mereka terima disamping melihat ketersediaan ruangan kuliah juga sudah harus menghitung biaya yang dikaitkan dengan pendapatan yang akan diterima sehingga pendapatan yang diterima nantinya akan bisa menutup biaya operasional dan juga ada sisa usaha atau yang boleh kita sebut laba.

Untuk menghasilkan laba, kadang-kadang orang berfikir untuk menaikkan harga penjualan, atau jika kita bawakan ke perguruan tinggi dengan cara menaikkan uang kuliah semesteran akan tetapi cara ini tidaklah memungkinkan dengan melihat persaingan yang ada pada perguruan tinggi swasta. Semakin banyaknya perguruan tinggi swasta yang berdiri akan semakin ketat persaingan. Kadang-kadang persaingan ini dimulai dari perang harga maksudnya perguruan tinggi swasta menawarkan uang kuliah semesteran yang rendah tanpa terlebih dahulu menghitung berapa sebenarnya biaya operasional yang harus mereka keluarkan untuk menjadikan seseorang sarjana berdasarkan bidang ilmu yang mereka tawarkan. Jika perguruan tinggi bersaing dengan menawarkan biaya kuliah yang murah

maka perguruan tinggi tersebut harus bisa berfikir dengan biaya kuliah yang rendah, berapa jumlah mahasiswa setiap tahunnya harus diterima sehingga perguruan tinggi memiliki sisa usaha operasionalnya atau laba.

Penelitian yang berkaitan dengan analisa break event point sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh mochamad firmansyah sofianto dan suparji dimana judul penelitiannya adalah analisis break event point biaya pendidikan di pasca sarjana dimana hasil penelitiannya menunjukkan 1. Bahwa selama lima tahun terakhir (2016-20202) kondisi keuangan pasca sarjana Unesa mengalami surplus pendapatan dengan rata-rata Rp 1.177.240.385 per tahun, 2. Dengan melakukan analisis least square maka diprediksi pendapatan pasca sarjana Unesa tahun 2021 sebesar Rp 23.258.820.282. Dengan pendapatan seperti ini, pascasarjana Unesa masih memungkinkan menurunkan besaran UKT untuk lebih dapat bersaing dengan pascasarjana perguruan tinggi negeri lain di wilayah jawa timur. Penelitian lainnya dilakukan oleh Inamas, sigit dan nurhasan dengan judul Analisis biaya pendidikan dengan metode cost volume profit pada SMK swasta di surakarta dimana hasil penelitiannya adalah pertama, metode variabel costing dapat diterapkan pada SMK swasta X di surakarta dengan langkah identifikasi komponen biaya, deskripsi dan penggolongan biaya, pemisahan biaya semi variabel, rekapitulasi pemisahan biaya dan perhitungan unit cost. Kedua rasio margin kontribusi memberikan kontribusi sebesar 31,64% , hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sekolah pada tahun pelajaran 2016 – 2017 memberikan kontribusi sebesar 31,64% untuk menutup biaya tetap setelah menutup biaya variabel dan BEP jumlah siswa sejumlah 378 siswa.

Hansen dan mowen (2015;4) berpendapat bahwa titik Impas (BEP) merupakan suatu titik dimana total pendapatan sama dengan total beban yang mengakibatkan laba menjadi nol. Keadaan

ini adalah keadaan dimana perusahaan tidak memperoleh laba atau rugi. Sedangkan definisi titik impas menurut hendry simamora (2017; 15) adalah jumlah penjualan dimana jumlah pendapatan dari penjualan tersebut sama dengan jumlah bebannya dimana pada titik ini perusahaan tidak mengalami rugi ataupun laba. Mulyadi (2019;10) mendefinisikan titik impas adalah suatu titik dimana perusahaan tidak memperoleh laba atau rugi dengan kata lain suatu titik dimana jumlah pendapatan penjualan sama dengan total biayanya.

Institusi pendidikan juga membutuhkan analisa titik impas yang bertujuan agar institusi pendidikan menghasilkan pendapatan yang dapat menutupi semua beban yang dikeluarkan (Anwar 2018). Pada dasarnya dunia pendidikan memang tidak seutuhnya mementingkan laba akan tetapi dunia pendidikan juga harus memikirkan pendapatannya agar menutupi semua biaya penyelenggaraan pendidikan tersebut agar institusi pendidikan tidak mengalami kerugian.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, deviden, royalti (SAK ETAP; 2019). Sedangkan definisi pendapatan menurut Harnanto (2019;102) adalah kenaikan aset dan penurunan kewajiban perusahaan sebagai akibat dari kegiatan normal perusahaan atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat, khususnya konsumen. Pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang ditimbulkan dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh unit usaha selama satu periode tertentu (sochib;2018).

Eldon hendriksen (2020) mengatakan bahwa ada 2 konsep pendapatan yaitu pertama, pendapatan berfokus pada arus kas masuk sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan dan yang kedua konsep pendapatan yang berkaitan dengan penciptaan barang dan jasa serta berkaitan juga dengan penyalurannya.

Pada dasarnya terdapat 2 sumber pendapatan yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari operasional normal perusahaan dimana pendapatan ini dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan. Sedangkan pendapatan non operasional perusahaan adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan pokok perusahaan, contohnya perusahaan memperoleh pendapatan dari hasil penyewaan properti perusahaan.

Diatas sudah dijelaskan definisi dari biaya. Biaya pada prinsipnya terdiri dari 2 kelompok yaitu biaya operasional dan biaya non operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh pendapatan utama perusahaan sedangkan biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penunjang kegiatan operasional serta kegiatan yang berkaitan untuk menghasilkan pendapatan non operasional. biaya operasional dan biaya non operasional merupakan penggolongan biaya berdasarkan tujuan pengeluarannya, ada lagi penggolongan biaya berdasarkan tujuan dari manajemen dimana biaya digolongkan atas biaya relevan dan biaya tidak relevan. Biaya relevan adalah biaya yang terjadi yang disebabkan oleh alternatif tertentu dan biaya ini tidak akan terjadi pada alternatif tindakan lainnya, sedangkan biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mengalami perbedaan dalam hal pengambilan alternatif yang ada. Penggolongan biaya seperti ini dimaksudkan untuk pengambilan keputusan. Penggolongan biaya lainnya berdasarkan sifat biaya yaitu biaya variabel, biaya tetap dan biaya semi variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap pada kapasitas tertentu. Biaya semi variabel adalah biaya pada tingkat tertentu akan berubah jumlah totalnya (supriyono ; 2019) dengan arti kata biaya semi variabel adalah biaya yang

mempunyai elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel.

Pada analisa titik impas (BEP) diperlukan penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana berdasarkan perilaku biaya, maka biaya terbagi atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel. Untuk tujuan analisa BEP maka biaya semi variabel ini kita harus dapat mengelompokkan berapa biaya variabel dan berapa biaya tetapnya. Dalam melakukan perhitungan BEP kita membutuhkan 4 elemen yaitu biaya tetap, biaya variabel, harga jual dan pendapatan. Adapun rumus untuk menghitung BEP (mulyadi;2016) adalah :

$BEP = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$ atau

biaya tetap: $(1 - \text{biaya variabel: harga})$

Manfaat yang akan diperoleh dari perhitungan titik impas ini adalah :

1. Perusahaan akan bisa mengetahui berapa harga jual minimum suatu barang agar tidak mengalami kerugian
2. Mengetahui prediksi berapa banyak barang yang hendak di produksi agar tidak melebihi kuantitas sehingga total keuntungan bisa menutupi biaya pengeluaran.
3. Perusahaan bisa menilai investasi yang tepat sehingga bisa mengimbangi biaya awal produksi
4. Perusahaan bisa melakukan perencanaan anggaran dan proyeksi keuangan.

Mulanya perhitungan titik impas dilakukan pada perusahaan manufaktur, namun pada tahun 2000 an analisa titik impas juga dapat diterapkan pada institusi pendidikan untuk tujuan penetapan jumlah iuran sekolah atau spp dan juga untuk menghitung daya tampung. Seperti yang termuat dalam artikel yang ditulis oleh Rosmita rasyid, dimana penulis melakukan perhitungan BEP pada kelompok bermain (KB) dan Taman kanak-kanak (TK) dibawah naungan yayasan birrul raudhatul Imani jakarta. Pada perhitungan BEP disini penulis mengelompokkan biaya atas biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap yang terjadi pada KB dan TK adalah gaji guru dan

karyawan sekolah, biaya penyusutan aset tetap, biaya perawatan alat kantor dan inventaris, biaya kegiatan rumah tangga sekolah, daya (listrik) dan jasa, biaya kegiatan manajemen sekolah, biaya kegiatan pengelolaan kurikulum dan biaya pengembangan anak didik (ekstra kurikuler), sedangkan kelompok biaya variabel adalah upah lembur dan tunjangan hari raya, pembelian sarana sekolah seperti AC ruangan, biaya penggantian kesehatan guru dan karyawan, biaya pengembangan sumber daya manusia (guru-guru) biaya kegiatan untuk pemeliharaan gedung-gedung. Hasil dari perhitungan penulis bahwa bila anak yang masuk 20 anak per tahun maka laba sekolah tidak ada dengan arti kata pendapatan sama dengan biaya, jika sekolah mau berlabanya maka harus mendapatkan siswa lebih dari 20 orang.

METODE

Pada penelitian untuk menganalisa datanya menggunakan metode deskriptif. Data biaya dikumpulkan kemudian dikelompokkan atas biaya variabel dan biaya tetap. Kemudian dilakukan perhitungan titik impas setelah dihitung barulah dianalisa sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diutarakan pada latarbelakang diatas.

HASIL

Penelitian ini memberikan contoh perhitungan titik impas (break event point) di fakultas agar fakultas dapat menghitung sekaligus merencanakan berapa seharusnya target pendapatan mereka agar pihak universitas dapat beruntung. Dengan arti kata perhitungan ini dapat memberikan gambaran berapa mahasiswa yang seharusnya diterima oleh setiap fakultas agar universitas memiliki sisa lebih yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dosen-dosen difakultas.

Pada Perhitungan titik impas, kita harus dapat mengklasifikasikan biaya kedalam biaya tetap dan biaya variabel. Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah total biaya yang tidak berubah jika

mahasiswanya bertambah atau berkurang sedangkan biaya variabel adalah total biaya yang berubah sehubungan dengan perubahan jumlah mahasiswa.

Pada penelitian ini peneliti mencoba menghitung titik impas untuk 4 fakultas yaitu fakultas ekonomi dan bisnis, fakultas ilmu budaya, fakultas hukum dan fakultas pertanian.

Dibawah ini rincian biaya yang peneliti peroleh :

1.Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Tabel 5.1. Penyerapan biaya dan pendapatan FEB

No	jenis biaya	Biaya tetap	Biaya variabel
	Biaya operasional	Rp 3.869.138.808	
	Biaya pemeliharaan	78.568.000	
	Gaji clining service	129.765.000	
	Tunjangan hari raya	157.650.000	
	Tambahan honor dosen	579.586.000	
	Biaya ujian per siswa		300.000
	Bantuan kegiatan mahasiswa	42. 641.000	
	Gaji karyawan fakultas per tahun	147.516.000	
	Gaji dosen per tahun	2.417.319.924	
	Pendapatan : Uang spp per semester = 3.800.000 Spp per tahun per mhs = 7.600.000 Uang ujian per tahun 300.000		
	total	7.422.184.732	300.000

Perhitungan Break event Point (Titik Impas) :

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel/pendapatan}}{\text{pendapatan}}} \\
 \text{BEP} &= \frac{7.422.184.732}{1 - \frac{300.000}{7.900.000}} \\
 &= \frac{7.422.184.732}{1 - 0,038} \\
 &= \frac{7.422.184.732}{0,962} \\
 &= \text{Rp } 7.715.368.745
 \end{aligned}$$

BEP dalam unit adalah 7.715.368.745/7.900.000 = 977 orang

2.Fakultas Pertanian

Tabel 5.2 Penyerapan biaya dan pendapatan Fakultas pertanian

No	jenis biaya	Biaya tetap	Biaya variabel
	Biaya operasional	Rp 2.394.958.420	
	Biaya pemeliharaan	88.870.400	
	Gaji clining service	-	
	Tunjangan hari raya	71.500.000	
	Tambahan honor dosen	350.550.000	
	Biaya ujian per siswa		300.000
	Bantuan kegiatan mahasiswa	62.986.000	
	Biaya Pratikum		1.000.000
	Biaya Labor	25.800.000	
	Gaji karyawan fakultas per tahun	189.902.400	
	Gaji dosen per tahun	955.498.980	
	Pendapatan : Uang spp per semester = 3.500.000 jadi pertahunnya Rp 7.000.000		
	total	4.140.066.200	1.300.000

Perhitungan Break event Point (titik Impas)

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel/pendapatan}}{\text{pendapatan}}} \\
 \text{BEP} &= \frac{4.140.066.200}{1 - \frac{1.300.000}{8.300.000}} \\
 &= \frac{4.140.066.200}{0,843} \\
 &= 4.911.110.558
 \end{aligned}$$

BEP dalam Unit adalah 4.911.110.558/8.300.000 = 592 orang

3.Fakultas Ilmu Budaya

Tabel 5.3 Penyerapan biaya dan pendapatan FIB

No	jenis biaya	Biaya tetap	Biaya variabel
	Biaya operasional	Rp 1.849.714.639	
	Biaya pemeliharaan	23.520.000	
	Gaji clining service	63.600.000	
	Tunjangan hari raya	37.500.000	
	Tambahan honor dosen	279.120.000	
	Biaya ujian per siswa		300.000
	Bantuan kegiatan mahasiswa	54.780.000	
	Biaya Pratikum		-
	Biaya Labor	-	
	Gaji karyawan fakultas per tahun	207.466.800	
	Gaji dosen per tahun	1.862.464.428	
	Pendapatan : Uang spp per semester = 2.850.000 Uang ujian = 300.000 per tahun		
	total	4.378.165.867	300.000

Perhitungan Break event Point (titik Impas)

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel/pendapatan}}{\text{pendapatan}}} \\
 \text{BEP} &= \frac{4.378.165.867}{1 - \frac{300.000}{8.300.000}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1-300.000/6.000.000}{4.378.165.867}$$

$$= \frac{0,95}{4.608.595.650}$$

BEP dalam Unit adalah $4.608.595.650/6.000.000 = 769$ orang

4. Fakultas Hukum

Tabel 5.4 Penyerapan biaya dan pendapatan FH

No	jenis biaya	Biaya tetap	Biaya variabel
	Biaya operasional	Rp 4. 426.695.236	
	Biaya pemeliharaan	127.336.810	
	Gaji clining service	123.600.000	
	Tunjangan hari raya	92.125.000	
	Tambahan honor dosen	974.870.000	
	Biaya ujian per siswa		400.000
	Bantuan kegiatan mahasiswa	119.747.000	
	Biaya Pratikum	-	
	Biaya Labor	-	
	Gaji karyawan fakultas per tahun	207.466.800	
	Gaji dosen per tahun	1.926.381.192	
	Pendapatan : Uang spp per semester =3.900.000 Uang ujian = 400.000 per tahun		
	total		300.000
		7.998.222.038	

Perhitungan Break event Point (titik Impas)

$$BEP = \frac{Biaya tetap}{1-Biaya Variabel/pendapatan}$$

$$BEP = \frac{7.998.222.038}{1-300.000/8.100.000}$$

$$= \frac{7.998.222.038}{0,963}$$

$$= 8.295.142.303$$

BEP dalam Unit adalah $8.295.142.303/8.100.000 = 1.025$ orang

PEMBAHASAN

Tabel 5.5 Jumlah mahasiswa

No	Fakultas	Mhs aktif	Mhs lulus	BEP
1	FEB	1.596	363	977
2	pertanian	537	111	592
3	FIB	465	107	769
4	FH	1.116	245	1.025

Sumber: data olahan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Berdasarkan perhitungan titik impas maka titik Impas FEB berada pada jumlah siswa 977 orang. Jumlah mahasiswa aktif FEB yang diperlihatkan tabel 5.5. diatas sebesar 1.596 orang dan jumlah mahasiswa yang lulus rata-rata per tahunnya 363 orang. Berarti jumlah mahasiswa FEB berada diatas titik impas dimana kelebihan mahasiswanya

619 orang. Untuk tetap pada jumlah 1.596 orang maka rata-rata penerimaan mahasiswa baru untk FEB minimal 363 orang. Akan lebih baiknya bisa mencapai diatas ini tergantung daya tampung yang tersedia agar tidak ada fasilitas yang menganggur.

Fakultas ekonomi dan bisnis memiliki 2 program studi yaitu program studi manajemen dan program studi akuntansi dimana program studi manajemen memiliki predikat akreditasi sangat baik dan program studi akuntansi memiliki predikat akreditasi unggul. Dengan bermodal predikat akreditasi ini seharusnya fakultas ekonomi dan bisnis seharusnya memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan mahasiswa yang lebih banyak lagi terutama program studi akuntansinya. Dimana program studi akuntansi memilki predikat akreditasi unggul dimana di propinsi Riau satu-satunya program studi yang memperoleh predikat unggul. Ini merupakan opportunity bagi fakultas ekonomi untuk mendapatkan mahasiswa lebih banyak lagi kedepannya.

Fakultas Pertanian

Berdasarkan perhitungan titik impas maka titik Impas Fakultas pertanian berada pada jumlah siswa 592 orang. Jumlah mahasiswa aktif fakultas pertanian yang diperlihatkan tabel 5.5. diatas sebesar 537 orang dan jumlah mahasiswa yang lulus rata-rata per tahunnya 111 orang. Berarti jumlah mahasiswa fakultas pertanian berada dibawah titik impas. Supaya fakultas pertanian berada dititik impas maka fakultas pertanian harus bisa mencapai jumlah mahasiswa aktif 592 orang sedangkan sekarang jumlah mahasiswa aktifnya hanya 537 orang. Dengan jumlah mahasiswa aktif sekarang ini yang berjumlah 537 orang maka keseluruhan biaya fakultas pertanian tidak tertutupi oleh pendapatan yang dihasilkannya akibatnya fakultas pertanian harus disubsidi oleh fakultas yang berada diatas titik impas mahasiswanya seperti fakultas ekonomi dan bisnis. Agar fakultas pertanian tetap berada dititik impasnya dan dengan mempertimbangkan jumlah rata-rata mahasiswa yang lulus setiap tahunnya maka

fakultas pertanian harus dapat menerima mahasiswa setiap tahunnya sebesar 166 orang.

Jumlah mahasiswa 592 orang maka pendapatan fakultas pertanian baru dapat memenuhi semua biaya operasionalnya tetapi belum mendapatkan keuntungan. Jika fakultas pertanian hanya memperoleh mahasiswa baru 166 orang, maka operasional **fakultas** pertanian belum memperoleh keuntungan. Jika fakultas pertanian ingin memperoleh keuntungan maka fakultas pertanian harus dapat memperoleh mahasiswa diatas 166 orang.

Fakultas Ilmu Budaya

Berdasarkan tabel 5.5 diatas terlihat bahwa jumlah mahasiswa yang harus dimiliki oleh fakultas ilmu budaya supaya berada dititik impas adalah 769 orang. Sedangkan jumlah mahasiswa yang aktif sekarang 465 orang. Jadi fakultas ilmu budaya masih berada dibawah titik impas. Artinya pendapatan fakultas ilmu budaya belum bisa menutupi semua biaya operasionalnya, dengan arti kata bahwa fakultas ilmu budaya masih disubsidi oleh fakultas-fakultas yang memiliki mahasiswa yang banyak seperti fakultas ekonomi dan bisnis.

Titik impas fakultas ilmu budaya adalah 769 orang sedangkan mahasiswa aktifnya hanya 465 orang, dengan mempertimbangkan rata-rata jumlah mahasiswa yang lulus setiap tahunnya yaitu 107 orang maka fakultas ilmu budaya harus dapat memperoleh mahasiswa baru sebanyak 411 orang agar fakultas ilmu budaya berada pada titik impasnya. Sebenarnya untuk mencapai operasional yang berada dititik impas tidak hanya dengan cara meningkatkan penerimaan mahasiswa baru, bisa juga dilakukan dengan cara mengefisienkan operasional. Ada biaya-biaya yang tidak perlu dikeluarkan sebaik mungkin dihindari atau bisa juga dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan dalam hal ini menaikkan uang spp mahasiswa jika memungkinkan mengingat persaingan yang ketat dalam persaingan bisnis perguruan tinggi sekarang ini. Kebijakan –kebijakan diatas perlu dipertimbangkan oleh fakultas ilmu budaya agar dapat menutupi biaya-biaya

operasionalnya agar tidak lagi disubsidi lagi oleh fakultas-fakultas yang memiliki mahasiswa banyak.

Sebenarnya peningkatan pendapatan fakultas tidak hanya dilakukan dengan menaikkan spp mahasiswa tapi juga bisa dilakukan dengan cara membuat unit-unit bisnis atau pusat-pusat pendapatan lain selain pendapatan yang diperoleh dari mahasiswa.

Fakultas Hukum

Berdasarkan tabel 5.5. diatas terlihat bahwa titik impas untuk fakultas hukum adalah sebesar 1.025 orang, sedangkan jumlah mahasiswa yang aktif sekarang ini berjumlah 1.116 orang. Dengan melihat ini maka fakultas hukum berada diatas titik impas. Dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa rata-rata lulus setiap tahunnya yaitu 245 orang maka jika fakultas hukum ingin mempertahankan posisi sekarang ini maka setiap tahunnya fakultas hukum harus menerima mahasiswa minimal 245 orang akan tetapi diharapkan lebih dari 245 orang dengan mempertimbangkan kapasitas gedung yang ada sekarang ini agar tidak ada kapasitas yang menganggur.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa ada 2 fakultas yang berada dibawah titik impas yaitu fakultas pertanian (titik impas = 592 dan mahasiswa aktif = 537) berarti kekurangannya dari titik impas 55 orang dan fakultas ilmu budaya (titik impas = 769 dan mahasiswa aktif = 465) berarti kekurangannya dari titik impas adalah 304 orang. Sedangkan fakultas - fakultas yang berada diatas titik impas adalah fakultas ekonomi dan bisnis (titik impas = 977 dan mahasiswa aktif = 1596) berarti kelebihanannya dari titik impas adalah 619 orang dan fakultas hukum (titik impas = 1.025 dan mahasiswa aktif = 1.116) berarti kelebihanannya dari titik impas adalah 91 orang. Kalau kita analisis dari kejadian 4 fakultas yang menjadi sampel pada penelitian ini, terlihat bahwa fakultas yang berada diatas titik impas mensubsidi fakultas yang berada dibawah titik impas jika hal ini tidak segera dibenahi maka universitas lancang kuning bisa saja hanya berada dititik

impas tidak ada keuntungan yang diperolehnya, akibat jangka panjang, universitas lancang kuning akan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan dosen-dosen dan karyawannya dengan arti kata akan sulit untuk mengambil kebijakan menaikkan gaji semua karyawannya baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan bahkan jangka panjangnya akan mengalami kesulitan membayarkan uang pensiun bagi karyawannya yang pensiun karena tidak ada sisa hasil usaha yang dapat disisihkan. Ketidak mampuan menghasilkan laba juga akan berdampak terhadap pengembangan prodi-prodi yang ada di universitas lancang kuning.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis titik impas (*break even point*) untuk melihat perencanaan laba pada empat fakultas yang menjadi sampel untuk perguruan tinggi swasta di Kota Pekanbaru. Hasil dari perhitungan titik impas menunjukkan bahwa ada dua fakultas yang berada di atas titik impas dan dua fakultas berada di bawah titik impas, sehingga terjadi subsidi silang dari fakultas yang berada di atas titik impas kepada fakultas yang berada di bawah titik impas. Meskipun universitas mampu menutupi biaya dengan metode subsidi silang tersebut, universitas masih memiliki tugas yang besar untuk dapat menghasilkan laba demi kesejahteraan civitas akademika dan keberlangsungan hidup universitas pada masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Biaya Pendidikan dan metode penerapan Biaya pendidikan, 2015, Graha ilmu Jakarta
- Eldon Hendriksen, Teori Akuntansi, 2020, Erlangga, Jakarta
- Hansen, Mowen, Akuntansi Manajemen 2019, Salemba Empat, Jakarta
- Hansen, Mowen, Manajemen biaya, 2019, Salemba Empat, Jakarta
- Mulyadi, Akuntansi biaya, 2019, BPFE, Jakarta
- Mulyadi, Akuntansi Manajemen, 2019, BPFE, Jakarta

- Priskila dkk, Analisis Break Event Point, 2021 <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Supriyono, Dasar akuntansi, 2019, BPFE, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, SAK ETAP, 2019, Media, Jakarta
- Suparji, M.Firmansyah, Analisis Break Even Point Biaya Pendidikan di Pascasarjan, 2022, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn>
- Rosmita, Penerapan Titik Impas bagi Institusi Pendidikan, 2015, <http://lintar.untar.ac.id>